

## Perbedaan antara optimisme dan harapan

Uskup José Rodríguez Carballo, sekretaris Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Kehidupan Kerasulan, diundang ke Pertemuan Umum ke-26 Konferensi Pimpinan Tarekat Religius Spanyol (CONFER).

Di bawah ini adalah transkrip fragmen dialog yang dilakukan sebagai bagian dari jawaban atas pertanyaan dalam konteks gereja kita saat ini:

**Pertanyaan:** Apa kunci untuk hidup dalam pengharapan dan di mana Anda menemukan tanda-tanda pengharapan dalam kehidupan membiara?

### **Uskup Carballo:**

Pertama, saya akan membuat perbedaan antara optimisme dan harapan.

Jika Anda bertanya kepada saya, "Joseph, apakah Anda optimis tentang masa depan hidup bakti?"

Saya akan segera memberi tahu Anda, "Tidak. Dan saya tidak khawatir. "

Dan jika Anda bertanya kepada saya, "Apakah Anda optimis tentang masa depan Gereja?"

Saya juga akan berkata, "Tidak. Dan saya tidak khawatir. "

Tetapi jika Anda bertanya kepada saya, "Apakah Anda memiliki harapan untuk masa depan hidup bakti dan Gereja?"

Akan saya segera katakan, "Ya."

Bagi saya, ada perbedaan besar antara optimisme dan harapan.

Optimisme – Saya menyebutkan teks alkitabiah (1) – berdasarkan "kuda dan kereta kami" – ini adalah pekerjaan kami, jumlah kami, usia rata-rata, gelar kami ...

(...)

Dan kemudian, yah ... alasan untuk optimisme ...

Saya sering mengatakan bahwa mobil kita memiliki gandar berkarat dan sulit dikendarai, terutama ketika ada banyak lumpur.

Saya datang dari sebuah desa dan saya tahu berapa biayanya saat itu, ketika mobil-mobil yang bermuatan – melewati "Carreiras" (jalan-jalan) ini – seperti yang kita katakan di Galicia.

Dan "kuda kita"! Nah, karena usia dan keluhan lainnya tidak lagi begitu cepat berjalan.

Optimismus?

Saya tidak melihat masa depan gereja atau hidup bakti sebagai optimis.

Tetapi sejauh yang saya tahu - dan saya pernah membaca Alkitab – itu bukan keutamaan Kristiani. Itu adalah keutamaan manusiawi. Dan itu bagus.

Sebaliknya, harapan adalah sesuatu yang dirindukan murid-murid Yesus. Dan seorang pria, seorang wanita yang tidak memiliki harapan tidak dapat menyebut dirinya seorang murid Yesus.

Harapan – yang bertentangan dengan optimisme seperti yang telah dikatakan, berdasarkan kereta dan kuda-kuda kita - didasarkan pada kepercayaan kepada-Nya, " bagi Allah tidak ada yang mustahil," seperti yang dikatakan Lukas (2).

Dan jika tidak ada yang mustahil bagi-Nya, maka "Saya dapat melakukan segala hal melalui Dia yang menguatkan saya" (3), seperti yang ditulis Paulus, "Aku akan memegahkan kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun atasku". (4)

Saya pikir ini penting untuk diingat.

Krisis harapan bergandengan tangan dengan krisis iman.

Apakah kita ingin tahu bagaimana iman kita?

Termometernya adalah: harapan.

Dan di sini saya ingin meminta Anda untuk mengingat apa yang dikatakan Paus Benediktus XVI pada 2 Februari 2013, beberapa hari sebelum ia mengundurkan diri dari tahta St. Petrus.

"Jangan bergabung dengan para nabi kiamat yang memberitakan akhir atau kesia-siaan hidup bakti di Gereja zaman kita."

(...)

Jadi, apa yang saya minta dari orang-orang yang ditakhdiskan, adalah air mata yang lebih sedikit untuk masa lalu yang tidak akan kembali, tetapi lebih banyak harapan.

(1) bdk Mzm 20(19) 8

Mzm. 20 (19), 8 "Orang ini memegahkan kereta, dan orang itu membanggakan kuda, tetapi kita bermegah dalam nama Tuhan, Allah kita".

(2) Lk. 1,37

(3) Phil. 4,13

(4) 2 Kor, 12, 9

Diambil dari:

**XXVI Asamblea General de la CONFER**

- Diálogo con Monseñor José Rodríguez Carballo,

15.11.2019

<https://www.youtube.com/watch?v=1t7VDygyADE>